**PERLAWANAN PEREMPUAN TERHADAP PENINDASAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK* DAN SERIAL NETFLIX *13 REASONS WHY SEASON* 3; KAJIAN SASTRA BANDINGAN**

Nadya Anggi Mayriska NIM. 13010116140066

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

2020

# INTISARI

Mayriska, Nadya Anggi. 2020. “Perbandingan Perlawanan Perempuan Terhadap Penindasan dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Season* 3; Kajian Sastra Bandingan”. Skripsi. (S1) Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.

Objek penelitian yang penulis gunakan, yaitu film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) unsur struktur naratologi pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2) unsur naratologi serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* (3) perbandingan perlawanan perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan pendekatan struktural.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa struktur film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* meliputi: (1) cerita dan plot, (2) urutan waktu, (3) ruang, (4)

tokoh dan penokohan, (5) tujuan, (6) permasalahan dan konflik, dan (7) pola struktur naratif. Dalam perlawanan perempuan terdapat kesamaan yaitu kedua tokoh sama-sama melakukan perlawanan karena terdapat kekerasan fisik, psikis, serta seksual yang dialami sebelumnya. Perbedaan kedua objek ini terdapat pada dukungan orang sekitar serta tersedianya fasilitas dalam aktivitas perlawanan perempuan yang dilakukan.

Kata kunci: bandingan, feminisme, film

***ABSTRACT***

*Mayriska, Nadya Anggi. 2020. "Comparison of Women's Resistance To Oppression in Marlina the Killer in Four Acts Movie and 13 Reasons Why Seasons 3 Netflix Series: A Comparative Literature Study". Thesis. (S1) Faculty of Humanities Diponegoro University of Semarang.*

*The object of research that author use is the Marlina the Killer in Four Acts Movie and 13 Reasons Why Season 3 Netflix series. The purpose of this study is to describe (1) elements of the structure of narratology in Marlina The Killer in Four Acts movie (2) elements of the stucture of narratology 13 Reasons Why Season 3 Netflix series (3) comparison of women's resistance in Marlina The Killer in Four Acts movie and 13 Reasons Why Season 3 Netflix series. The research method that used is a comparative method with a structural approach.*

*Based on the research that has been done, it can be concluded that the structure of Marlina The Killer in Four Acts movie and 13 Reasons Why Season 3 Netflix series includes: (1) story and plot, (2) time sequence, (3) space, (4) characters and characterization, (5) objectives, (6) problems and conflicts, and (7) narrative structure patterns. There are similarities in women’s resistence, it is that two object are equally resistant because there is physical, psychological, and sexual violence experienced previously. The difference between these two objects is the support of the people around and the availability of facilities in women's resistance activities carried out.*

*Keywords: comparison, feminism, movie*

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Pengaruh film dapat terjadi di segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan sosial. Film dapat membentuk sebuah stigma yang nantinya akan diterima serta mempengaruhi masyarakat melalui tayangan yang dihadirkan. Seperti pada stigma dan stereotip tentang perempuan. Film seringkali menciptakan stigma perempuan dengan sosok yang lemah yang seringkali berada pada bayang- bayang laki-laki. Citra perempuan ini dibangun atas perilaku di masyarakat ataupun untuk menyesuaikan kebutuhan pasar. Akibatnya, stigma dan stereotip tersebut juga memengaruhi pemikiran masyarakat terhadap kaum perempuan.

Tidak sedikit film yang memperlihatkan sosok perempuan sebagai kaum lemah, cerewet, cengeng, dan harus selalu menurut. Citra perempuan tersebut dapat dengan mudah sekali ditemukan di

dalam film maupun sinetron. Namun, ada juga film yang menampilkan hal yang sebaliknya, yaitu tentang citra perempuan yang tangguh dan tidak mudah dikalahkan. Seperti pada film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* yang menampilkan perjuangan perlawanan perempuan.

Feminisme di dalam masyarakat Sumba masih dipandang sebelah mata karena tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah, seperti pada tradisi belis yang mengakibatkan perempuan kehilangan hak untuk melakukan kegiatan karena menurut adat Sumba perempuan yang telah dinikahkan dengan mahar belis yang sudah disetujui harus mengikuti apa yang dikatakan oleh suami. Menurut Manti (2017:8) “belis” merupakan prosesi penyerahan uang dan binatang kepada pihak keluarga mempelai wanita yang menjadi suatu persyaratan sebelum seorang pria resmi meminang seorang gadis untuk dijadikan istrinya. Ini tergambarkan dalam film *Marlina Si*

*Pembunuh dalam Babak* yang menggambarkan kekerasan serta subordinasi dari seorang suami yang digambarkan oleh karakter tokoh Novi dan suaminya.

Sementara feminisme di Amerika Serikat dimulai dengan terselenggaranya konvensi hak perempuan yang menghasilkan *Declaration of Sentiments* yang menjadi tonggak dari pergerakan kaum wanita di Amerika Serikat. Amerika Serikat terus mengalami kemajuan dalam sektor hak-hak perempuan, mulai dari kesetaraan dalam pendidikan melalui *Civil Rights Act* tahun 1964, kesetaraan gaji dalam aktivitas ekonomi melalui *Equal Pay Act* tahun 1968, dan bentuk-bentuk hak atas dasar kesetaraan gender lainnya. Kemajuan feminisme di Amerika Serikat juga digambarkan dengan pelaksanaan acara *Women’s March* yang pertama kali diselenggarakan di Washington DC pada 21 Januari 2017. Pelaksanaan acara ini digelar pada sehari setelah pelantikan Trump sebagai presiden AS pada 20 Januari 2017.

Melalui gambaran feminisme di Amerika Serikat serta Indonesia,

penulis berupaya untuk membandingkan perlawanan perempuan dalam kedua objek yang telah dipilih, karena kedua objek tersebut menggambarkan tentang perbedaan perlawanan perempuan yang disebabkan oleh perbedaan budaya. Objek material yang digunakan dalam penelitian adalah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dengan dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3.* Dalam kedua objek kajian tersebut, peran perempuan yang melakukan perlawanan untuk mendapatkan keadilan diperlihatkan. Kekerasan seksual serta penindasan terhadap kaum perempuan harus segera dihentikan. Hal ini yang melatarbelakangi penulis mengambil judul “Perbandingan Perlawanan Perempuan Terhadap Penindasan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Season 3*” dengan menggunakan teori feminisme ekstensialis.

# Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti mengenai wujud perlawanan perempuan melawan penindasan, untuk itu diajukan beberapa pertanyaan berikut:

1. bagaimana struktur yang membangun keutuhan cerita berupa unsur naratologi dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3*?;
2. bagaimana perbandingan perlawanan perempuan yang diungkap dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dan *13 Reasons Why Season 3*?

# Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. mengungkapkan struktur yang membangun keutuhan cerita berupa unsur naratologi dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3;*
2. mengungkapkan bagaimana perbandingan perlawanan

perempuan dalam film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3*.

# Landasan Teori

Untuk menganalisis permasalahan yang telah diuraikan di atas, diperlukan adanya landasan teori yang tepat. Penulis menggunakan metode naratologi, sastra bandingan, dan feminisme eksistensialis untuk meneliti film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netlix *13 Reasons Why Season 3*.

# Teori Naratologi

Pada dasarnya film dibentuk oleh dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurut Pratista (2008:1) bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya.

Pratista (2008:2) menambahkan unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau

tema film. Setiap film memiliki unsur-unsur, seperti; (1) tokoh, (2)

masalah atau konflik, (3) lokasi, (4) waktu, dan lainnya. Seluruh unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang disebut dengan aspek naratif. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu.

# Teori Sastra Bandingan

Menurut Remak, sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas- batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, dan sosiologi), sains, agama, dan lain- lain. Ringkasnya sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (melalui Damono, 2013:1). Pendapat Remak tersebut mengartikan bahwa yang termasuk dalam kajian sastra bandingan ada dua bagian, yaitu

sastra harus dibandingkan dengan sastra tidak hanya berupa satu kesenian tetapi juga bisa bergerak sesuai medianya (Damono, 2013:118).

# Teori Feminisme Eksistensialis

Menurut Goefe (melalui Sugihastuti, 2005:37) feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak kepentingan perempuan. Beauvoir mengembangkan konsep feminisme berdasarkan filsafat eksistensialisme Jean Paul Sarte. Beauvoir melihat bahwa perempuan mempunyai tugas untuk mengorbankan dirinya kepada seorang lelaki. Meskipun perempuan tahu akan citra buruk ini, perempuan tidak dapat membebaskan diri karena laki-laku mempunyai kekuasaan atas dirinya.

# Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta teori yang akan penulis gunakan dalam analisis, maka

metode/pendekatan yang akan penulis manfaatkan adalah metode/pendekatan naratologi dan sastra bandingan.

# PEMBAHASAN

1. **Perlawanan Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak**

Perlawanan perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* digambarkan oleh sosok Marlina yang berusaha mencari keadilan karena tindakan perampokan serta pemerkosaan yang telah dilakukan padanya. Perlawanan perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dilakukan dengan Marlina yang melakukan perjalanan panjang untuk sampai ke kantor polisi agar ia bisa melaporkan kejadian perampokan serta pemerkosaan yang telah ia alami. Keadaan alam di daerah Sumba yang sebagian besar merupakan padang savana tidak menjadi penghalang Marlina untuk sampai ke kantor polisi.

Perlawanan Marlina juga dapat menjadi simbol feminisme

eksistensialis di mana Marlina berupaya untuk tidak tunduk kepada tuntutan laki-laki yang telah melecehkannya, juga agar perempuan lain di daerah Sumba mampu melakukan perlawanan terhadap laki- laki. Marlina juga digambarkan sebagai sosok perempuan kuat yang jauh dari stigma masyarakat bahwa perempuan harus bersikap sabar, lembut, dan halus. Marlina berhasil menciptakan label baru bagi perempuan, yaitu mampu melawan ketidakadilan.

1. **Perlawanan Perempuan dalam Serial Netflix *13 Reasons Why Season 3***

Perlawanan perempuan dalam serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* digambarkan dengan Jessica Davis yang pernah menjadi korban pemerkosaan oleh Bryce Walker membentuk ruang diskusi bernama *Hands Off Our Bodies*. Sebelumnya, Jessica juga mencalonkan diri sebagai ketua osis agar ia bisa meruntuhkan budaya pemerkosaan yang seringkali dilakukan oleh para atlit *Liberty High School*. *Hands Off Our Bodies* juga bertujuan untuk meruntuhkan budaya pemerkosaan serta agar dapat menjadi ruang yang aman untuk para korban,

serta memberikan dukungan moral bagi para korban.

Dalam memperjuangkan korban-korban pemerkosaan serta pelecehan seksual, *Hands Off Our Bodies* pernah melakukan unjuk rasa di acara pemakaman Bryce Walker, mereka ingin mengingatkan kembali tentang hal apa yang telah Bryce lakukan selama hidupnya, agar tidak langsung dilupakan dan dapat menjadikan pelajaran agar siswa- siswi lain tetap berhati-hati. Selain itu, *Hands Off Our Bodies* juga melakukan unjuk rasa di awal babak kedua pertandingan reuni. Unjuk rasa ini dimaksudkan untuk menentang pertandingan *football* yang dirasa dapat melanggengkan budaya pemerkosaan di *Liberty High School*.

1. **Perbandingan Perlawanan Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Season 3***

Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* menggunakan latar tempat yang berbeda. *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* mengambil latar di daerah Sumba,

sementara serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* mengambil latar di Amerika Serikat. Perbedaan latar tempat ini mengibatkan perbedaan latar belakang sosial budaya serta perbedaan pola mikir masyarakat.

* 1. **Persamaan Perlawanan Perempuan Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Season 3***

Persamaan perlawanan Perempuan Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* adalah kedua tokoh utama perempuan sama-sama menuntut keadilan karena mereka telah mengalami kasus pemerkosaan. Selain itu, Jessica Davis dan Marlina juga sama-sama ingin menujukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan mudah untuk ditindas.

* 1. **Perbedaan Perlawanan Perempuan Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Season 3***

Perbedaan perlawanan perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial

Netflix *13 Reasons Why Season 3* akan dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| ***Marlina Si Pembunuh dalam Empat******Babak*** | ***13 Reasons Why******Season 3*** |
| Tidak mendapat dukungan dariorang sekitar | Mendapat dukungan dari orang sekitar |
| Perlawanan dilakukan secara mandiri | Perlawanan dilakukan dengan membentuk grupdiskusi |
| Tidak adanyafasilitas yang tersedia | Tersedianya fasilitas |
| Perlawanan difokuskan untuk perempuan, khususnya Marlina dan Novi | Perlawanan dilakukan juga untuk membela laki-laki, Tyler Down, yang mendapatkan kekerasanseksual |
| Penyebab perlawanan perempuankarena adanya | Penyebab perlawanan perempuankarena adanya |

|  |  |
| --- | --- |
| kekerasan fisik, psikis, danseksual didalam ranahpublik atau rumah tangga | kekerasan fisik, psikis, dan seksual di dalam ranah sektor pendidikan |

Menurut Hendrastiti (2019:22) konteks sosiokultural di Sumba Tengah, terdapat suatu rumusan perbedaan kepentingan dan pemikiran perempuan dan laki-laki. Menurut aturan adat, dalam pertemuan perempuan harus di belakang, mereka ada di dapur. Akhirnya perempuan tidak mampu bersuara dalam bentuk apapun. Perbedaan peran dalam rumah tangga ini tergambarkan dalam adegan saat Markus menyuruh Marlina untuk memasak makanan untuknya. Dapur dan kasur dalam film ini menunjukkan masih adanya sistem yang menempatkan peran perempuan hanya sebagai pelayan. Selain itu feminisme yang ada di Sumba kurang begitu berkembang. Budaya patriarki yang sudah mendarah daging membuat perempuan tidak berdaya. Masyarakat Sumba yang masih menjunjung tinggi nilai adat, menganggap bahwa perempuan sebagai makhluk kelas dua yang tidak

punya kesempatan lebih dibandingkan laki-laki.

Gerakan feminisme di Amerika Serikat mendapat dukungan yang cukup baik dari warga negara maupun oleh negara, seperti saat John

1. Kennedy menandatangani hukum *The Equal Pay Act* yang berisi tentang keadilan upah para pekerja tanpa melihat jenis kelaminnya. Begitu juga yang digambarkan dalam serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* yang menggambarkan perjuangan perempuan yang dilakukan oleh Jessica Davis mendapat dukungan yang cukup baik dari rekan-rekannya.

# KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah penulis jabarkan, dapat disimpulkan bahwa banyak persamaan dan perbedaan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Season 3*. Persamaan tersebut dapat dilihat dari tema yang diangkat, yaitu sama-sama menceritakan tentang perlawanan perempuan dalam menolak pemerkosaan serta kekerasan. Karakter kedua tokoh utama film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat*

*Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Seasons 3* juga memiliki banyak kesamaan. Tokoh utama Marlina digambarkan sebagai seorang perempuan pemberani yang tidak takut pada laki-laki. Tokoh utama Jessica Davis juga digambarkan sebagai perempuan yang berani bersuara melawan ketidakadilan dan penindasan pada perempuan. Jika dibandingkan, tokoh Marlina dan Jessica Davis sama-sama memiliki keberanian melawan penindasan dan tidak takut pada apapun.

Kedua, hasil analisis bandingan perlawanan perempuan dalam *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan Serial Netflix *13 Reasons Why Seasons 3*. Perlawanan perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* dan serial Netflix *13 Reasons Why Seasons 3* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah perlawanan perempuan dalam kedua film tersebut sama-sama diakibatkan oleh adanya pemerkosaan serta kekerasan fisik, psikis, dan seksual yang dialami oleh kedua tokoh utama. Sementara perbedaannya adalah dukungan serta lingkungan tempat terjadinya kekeraasan. Jika dalam

film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* pada perlawanan perempuan tidak terdapat dukungan yang diberikan oleh orang sekitar, sementara dalam serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* terdapat dukungan dari orang-orang sekitar maupun dari sekolah. Selain itu, perbedaan juga terdapat dalam lingkungan termpat terjadinya kekerasan. Dalam *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* kekerasan terjadi dalam lingkup ranah personal juga dalam lingkup rumah tangga atau dapat dikatakan KDRT, sementara dalam serial Netflix *13 Reasons Why Season 3* kekerasan terjadi dalam lingkup institusi pendidikan atau sekolah.

# DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Hendrastiti, Titiek Kartika. 2019. “Tutur Perempuan Komunitas Anti Tambang di Sumba: Sebuah Narasi Gerakan Subaltern untuk Kedaulatan Pangan dalam Jurnal Perempuan Vol. 24, No.1 Februari 2019. Jakarta: Jurnal Perempuan.

Manti, Yulianus S. 2017. “Pergeseran Nilai Belis dalam

Kebudayaan Manggarai”. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Sugihastuti. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar